

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hidup melajang saat ini menjadi pilihan pria atau wanita di zaman modern ini. Mereka lebih memilih hidup melajang dibandingkan menikah seperti oranglain pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan sehingga memutuskan untuk hidup melajang. Lajang merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak terikat atau tidak menjalin hubungan secara romantis dengan oranglain. Terdapat dampak positif dari hidup melajang. Seseorang yang hidup melajang lebih independen, mandiri dalam kehidupannya bahkan mereka membangun diri mereka dan pekerja keras dalam meraih mimpi dan cita-cita mereka. Bahkan survei menjelaskan bahwa seseorang yang melajang memiliki indeks kebahagiaan yang tinggi dibanding dengan orang yang sudah menikah.

Fenomena melajang semakin banyak terjadi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Seseorang memilih melajang karena beberapa hal baik eksternal maupun internal. Secara umum perempuan dewasa awal menunda pernikahan mereka karena belum menemukan pasangan yang cocok, namun ada pula yang memilih hidup melajang sebagai pilihan mereka. Menurut Feldman (2009) seseorang ingin memiliki kebebasan, menikmati kebebasan, bereksperimen, mengejar dan meraih karir mereka, berkeliling dunia, mengejar pendidikan, dan mengerjakan pekerjaan lainnya. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa perempuan usia dua puluhan biasanya memiliki tujuan untuk menikah. Jika seorang perempuan belum menikah hingga usia tiga puluhan maka mereka biasanya mengubah

orientasi tujuan hidup mereka yang mengarah kepada pekerjaan, karir dan kesenangan pribadi mereka. Menurut Hurlock perempuan berusia 30-an dan belum menikah mereka berada pada fase usia kritis atau *critical age* dimana mereka harus memilih menikah atau tetap melajang (Erna Septiana dan Muhammad Syafiq : 2013).

Dilihat dari perspektif gender, tuntunan menikah jauh lebih berat kepada perempuan dewasa dibandingkan laki-laki. Masyarakat Indonesia yang cenderung berbudaya patriarki mendorong perempuan untuk menikah agar menjadi ibu dan istri dalam keluarga sehingga perempuan dihargai sepenuhnya oleh masyarakat. Karena budaya itu setiap anak perempuan akan di dorong oleh keluarganya untuk menikah (Erna Septiana dan Muhammad Syafiq : 2013).

Saat ini banyak ditemui perempuan yang memilih untuk hidup melajang. Data menyebutkan pada tahun 2000 jumlah perempuan lajang usia 35-39 berada pada angka 3,5 % dan di dekade berikutnya 2010 angka perempuan yang belum menikah bertambah menjadi 3,8 %, hal ini menunjukkan semakin banyak perempuan yang memilih untuk menunda pernikahan atau tidak menikah (Dwi & Ananta : 2020). Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan, ada yang memilih melajang karena ingin mengembangkan karir mereka, ingin membahagiakan diri atau orang-orang tersayang atau mungkin memang mereka belum menemukan jodoh dalam hidup mereka. Selain itu karena adanya pergeseran budaya di masyarakat bahwa seseorang dapat menempuh atau mengenyam pendidikan setinggi mungkin tanpa mengenal gender merubah pola pikir perempuan yang harusnya diam di rumah dan kembali ke dapur walau berpendidikan tinggi. Stigma-

stigma seperti itu membuat mereka termotivasi untuk lebih maju dan mematahkan stigma seperti itu terhadap perempuan.

Namun memilih melajang khususnya perempuan tentu tidak menjamin terlepas dari tekanan masyarakat. Masyarakat Amerika yang berorientasi individualis yang sangat menghargai pasangan yang menikah dan pernikahan. Masyarakat Indonesia dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang memiliki kolektivitas tinggi dibanding masyarakat Amerika dan Eropa. Karena itu juga masyarakat Indonesia lebih mengalami tekanan sosial yang tinggi untuk memegang norma dan budaya yang ada di masyarakat termasuk pernikahan. Pernikahan merupakan suatu yang dianggap penting dan dihargai oleh kelompok entis budaya yang ada di Indonesia. Seseorang diharapkan untuk menikah jika usianya sudah sesuai dengan ketentuan masyarakat. Orang dewasa yang belum menikah khususnya perempuan akan menerima tekanan masyarakat, orangtua dan teman-temannya untuk menikah (Erna Septiana dan Muhammad Syafiq : 2013). Pertanyaan seperti “ kapan nyusul?”, “kapan menikah?” sepertinya sudah sangat sering dilontarkan oleh masyarakat Indonesia kepada orang yang belum menikah. Hal yang bersifat privasi yang tidak seharusnya ditanyakan secara gamblang apalagi di depan umum. Hal ini termasuk tekanan yang diberikan oleh masyarakat kepada perempuan yang belum menikah sehingga bukan kesendirianlah yang membuat seseorang tertekan akan tetapi ucapan dan tekanan masyarakat terhadap dirinya.

Di Indonesia hidup melajang masih dianggap sebagai hal yang tabu dan keluar dari norma yang ada di masyarakat. Seseorang yang hidup melajang

dianggap aneh dan berbeda dengan masyarakat karena itulah. Karena kita hidup di masyarakat khususnya masyarakat Indonesia yang masih berbudaya patriarki, maka seorang perempuan yang melajang dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Mereka menganggap bahwa membangun karir dan mencapai cita-cita dapat dilakukan saat sudah menikah nanti, akan tetapi pada kenyataannya perempuan sudah menikah di Indonesia dibatasi ruang geraknya. Mereka yang sudah menikah khususnya perempuan dituntut oleh berbagai macam hal. Banyak dari perempuan yang sudah menikah berperan ganda. Mereka bekerja untuk memenuhi kehidupan rumah tangga dan berperan sebagai ibu yang mengurus anak dan pekerjaan rumah. Itu sebabnya perempuan lebih memilih untuk melajang karena mereka lebih ingin membangun diri mereka sendiri baik secara kepribadian maupun finansial sehingga disaat menikah nanti mereka mempunyai bekal tersendiri untuk membahagiakan anak dan keluarga mereka.

Berbagai tekanan dirasakan oleh perempuan lajang. Tekanan itu berasal dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat Indonesia dan budaya patriarkinya menganggap bahwa perempuan yang sudah matang dalam usia haruslah sudah menikah. Banyak masyarakat menganggap tabu perempuan lajang. Perempuan lajang sering kali menerima ejekan atau dijadikan bahan gosip oleh masyarakat. Mereka memanggil wanita lajang dengan istilah-istilah kasar seperti “perawan tua” karena mereka belum pernah menikah atau menunda pernikahan mereka. Selain itu perempuan yang belum menikah sering disalahkan oleh masyarakat. Perempuan dianggap terlalu pemilih, tidak menarik, dan ada yang salah dari diri perempuan itu jika dia tidak menikah. Hal-hal seperti ini lah yang sebenarnya membuat perempuan belum

menikah merasa tidak nyaman dan cenderung tertekan oleh masyarakat bukan karena kesendiriannya. Sesukses dan semembangkakan apapun seorang wanita akan selalu di cap kurang jika ia belum menikah. Karena pernikahan menurut masyarakat adalah tolak ukur/standar kebahagiaan seseorang yang pada kenyataanya seseorang yang sudah menikah pun tidak selalu berakhir dengan bahagia dan setiap orang tentunya memiliki standar kebahagiaanya masing-masing.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswi fakultas ilmu social dan ilmu politik UIN SGD BDG tentang stigma identitas lajang perempuan di masyarakat. Bagaimana respond dan sikap mahasiswi Fakultas ilmu social dan ilmu politik terhadap stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap perempuan beridentitas lajang. Dimana nantinya peneliti akan mengobservasi bagaimana tanggapan mahasiswi yang berstatus lajang dan sudah menikah sehingga dapat dilihat bagaimana varian persepsi dan sikap mahasiswi dalam menanggapi masalah tersebut. Dengan latar belakang maslaah yang sudah dipaparkan maka penulis berkeinginan untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Persepsi Mahasiswi terhadap Stigma Identitas Lajang Perempuan (Studi Persepsi Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Bandung)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan stigma identitas lajang perempuan di masyarakat, diantaranya :

- 1). Adanya pandangan negatif di masyarakat terhadap perempuan yang berstatus lajang
- 2). Diskriminasi perempuan yang melajang oleh masyarakat
- 3). Panggilan atau sebutan-sebutan tidak pantas diberikan oleh masyarakat terhadap perempuan yang beridentitas lajang
- 4). Perempuan yang masih berstatus lajang pada umur matang dianggap kurang menarik, kurang bias bersosialisasi dan pemilih oleh masyarakat
- 5). Hidup perempuan yang beridentitas lajang dianggap belum sempurna walaupun ia sukses dalam kehidupannya
- 6). Persepsi mahasiswa dalam menghadapi stigma identitas lajang perempuan yang ada di masyarakat
- 7). Sikap atau tanggapan mahasiswa beridentitas lajang ataupun menikah dalam menyikapi stigma identitas lajang perempuan

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan, maka dapat dibuat rumusan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana stigma identitas lajang perempuan yang ada di masyarakat?
2. Faktor apa saja yang membuat perempuan beridentitas lajang memiliki stigma negatif?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Bandung terhadap stigma identitas lajang perempuan yang ada di masyarakat?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana persepsi mahasiswi terhadap stigma identitas lajang perempuan di masyarakat. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana stigma identitas lajang perempuan di masyarakat
2. Untuk mengetahui apa saja factor yang membuat seorang perempuan beridentitas lajang memiliki stigma negatif
3. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswi terhadap stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap identitas lajang perempuan.

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, teori ataupun konsep dalam ilmu pengetahuan dalam suatu bidang tertentu. Selain itu menguji teori yang berkaitan dengan persepsi mahasiswi terhadap stigma identitas lajang (*single identity*) perempuan yang ada di masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan yang diharapkan penulis dari penelitian ini yakni agar bermanfaat bagi pembaca atau masyarakat khususnya oleh mahasiswa universitas Islam Negeri Bandung itu sendiri agar menambahkan wawasan mereka terkait bagaimana stigma masyarakat yang didapatkan oleh perempuan yang berstatus lajang dan bagaimana kita menyikapi stigma itu dalam masyarakat.

1.6. Kerangka Pemikiran

Stigmatisasi masyarakat terhadap perempuan beridentitas lajang sampai saat ini masih tetap ada. Walaupun dunia semakin modern, pola pikir masyarakat atas buruknya status lajang perempuan dewasa masih banyak ditemui. Stigmatisasi terhadap perempuan lajang ini dibarengi dengan julukan atau ejekan yang tak pantas seperti perawan tua, tidak menarik, kurangnya sosialisasi, dll.

Persepsi atau *perception* adalah suatu tindakan mengenali, menafsirkan, menyusun yang bertujuan untuk memahami atau memberikan gambaran tentang lingkungan sekitar. Persepsi juga dapat diartikan sebagai interpretasi suatu hal yang kita indra. Hal-hal atau kejadian-kejadian yang kita indra di proses sesuai dengan pengetahuan kita, budaya kita, dunia kita. Persepsi merupakan proses dimana kita memahami lingkungan atau hal-hal sekitar kita dan menafsirkan pesan atau informasi yang kita indra.

Stigma adalah suatu ciri negatif yang ada dalam diri seseorang atau kelompok yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Biasanya stigma yang ada dalam diri seseorang ia dapatkan dari masyarakat. Pengertian lain dari stigma adalah suatu tanda yang dimiliki seseorang yang digunakan atau disimpulkan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang negatif. Stigma juga dapat dikatakan sebagai atribut yang bertujuan untuk memperburuk citra seseorang. Apabila seseorang mempunyai atribut yang membuat dirinya terlihat berbeda di masyarakat maka ia diasumsikan sebagai orang yang berbeda, buruk dan ternodai. Jadi istilah stigma adalah suatu atribut baik fisik ataupun sosial yang mengurangi identitas sosial dan dapat mempengaruhi penerimaan seseorang di masyarakat.

Identitas atau *identity* merupakan suatu refleksi diri yang dimiliki individu atau kelompok dan persepsi orang lain terhadap diri kita. Identitas juga dapat diartikan sebagai tanda atau ciri yang melekat pada diri seorang individu ataupun kelompok. Lajang atau dalam bahasa Inggris *single* adalah suatu status atau keadaan dimana seseorang tidak dalam hubungan atau tidak terikat dalam suatu hubungan yang bersifat romantis. Seseorang dapat dikatakan lajang jika ia tidak memiliki hubungan dan belum menikah. Status lajang tidak mengenal gender seseorang, laki-laki ataupun perempuan dapat memilih melajang ataupun tidak.

Identitas lajang perempuan sering dipermasalahkan dan menerima stigma-stigma negatif dari masyarakat. Hal ini sangat disayangkan karena telah melanggar hak seseorang dalam menentukan pilihannya, karena setiap orang memiliki kualifikasi kebahagiaan diri mereka sendiri. Perempuan melajang memang dianggap tidak lengkap kebahagiaannya oleh masyarakat, akan tetapi pada realitanya perempuan yang menikah dan sudah berkeluarga tidak semuanya merasa bahagia. Ini menunjukkan bahwa taraf atau tingkat kebahagiaan seseorang tidak dapat diukur dengan mereka menikah atau tidak. Kebahagiaan hanya bisa dimiliki oleh diri mereka sendiri bukan berdasarkan perspektif orang lain.

Dari penjelasan di atas maka akan dilihat bagaimana persepsi mahasiswa terhadap stigma perempuan di masyarakat. Dimana persepsi mahasiswa diharapkan dapat menghancurkan stigma-stigma tersebut dengan pola pikir baru yang lebih menghargai sesama manusia khususnya sesama perempuan. Untuk mengkaji persepsi mahasiswa dapat dikaji dengan menggunakan teori tindakan komunikatif yang mengarah kepada konsensus, tindakan yang rasional dan mengarah pada

persetujuan dan saling memahami dan berkomunikasi secara rasional. Sedangkan untuk stigma identitas lajang perempuan di masyarakat akan dibahas menggunakan teori identitas sosial. Karena identitas lajang perempuan itu sendiri sudah masuk kedalam kategori yang dianggap berbeda dengan masyarakat lainnya dan sering disebut dengan “tidak normal”. Perempuan yang memiliki pekerjaan bagus, hidup bahagia, derajat tinggi, dll akan tetap dianggap kurang karena mereka “belum menikah”.



Gambar 1 1 Skema Pemikiran